

MODERASI BERAGAMA DALAM PENGAJIAN MAIYAH

Aziz Muzayin
STIT Pemalang
Email: zayinaziz@gmail.com

Amiroh
STIT Pemalang
Email: amiroh@stitpemalang.ac.id

Eka Safitri
Universitas Soedirman
Email: eka.safitri@unsoed.ac.id

Abstrak

Moderasi Beragama sedang hangat dibicarakan sebagai isu strategi nasional saat ini. Hal ini bertujuan untuk menghentikan dampak ekstrimis agama seperti terorisme. Pengajian maiyah yang diasuh oleh Emha Ainiun Nadjib dalam pandangan penulis memenuhi kriteria indikator moderasi beragama; komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap tradisi. Artikel ini membahas tentang moderasi beragama dalam maiyah serta gagasan-gagasan moderasi beragama dalam pengajian maiyah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pengajian Maiyah, Emha

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang ekslusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang ekslusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014) disebutnya sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama.

Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah sebagaimana terekam dari QS. Al-Baqarah [2] : 143. Kata al-Wasath bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.

Emha Ainun Nadjib yang lebih dikenal dengan sebutan Cak Nun atau Mbah Nun lahir di desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Ia lahir pada hari Rabu Legi, 27 Mei 1953, Menturo sebagai kandang budaya tradisi merupakan bagian penting dari pengembaran panjang Emha, baik secara sosial, intelektual, kultur, maupun spiritual.¹ Pengajian Maiyah telah berlangsung dalam puluhan tahun mengedepankan sisi moedarasi beragama dalam setiap berlangsungnya pengajian.

B. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

Dalam kamus Besar KBBI, Moderasi berarti pengurangan kekerasan.² Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya terjadi karena sikap keberagamaan yang ekslusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak disertai sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk paling benar sehingga memicu masalah.

Konflik kemasyarakatan dan pemicu ketidak harmonisan masyarakat yang pernah terjadi pada masa lalu terjadi dari kelompok ekstrim kiri maupun ekstrim kanan.³ Namun demikian ancaman ketidak harmonisan dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014) disebutnya sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama.⁴

Dalam kontek fundamentalisme agama, maka untuk menghindari ketidak harmonisan perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam

¹ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), Hlm. 440.

² KBBI. (n.d.). *Moderasi*. <https://kbbi.web.id/moderasi>

³ Irawan, I. K. A, *Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan melalui Moderasi Beragama*. Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah 2020.

⁴ Fahrudin, *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*, (Jakarta: Republika, 2019)

menyikapi perbedaan dan keragaman.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata al-Wasath bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia.⁵

Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom).⁶ Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam kontek beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilainilai ajaran agama juga sama ekstremnya. Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagamaan (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan.

Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW. Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (1st ed.). (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁶ Muria Khusnun Nisa, dkk, *Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital*, dalam Jurnal Riset Agama, 2021.

serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perpsepsi keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.⁷ Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga Kementerian agama namun seluruh warga negara Indonesia saja dan seluruh umat manusia, sehingga tidak sampai menimbulkan peristiwa sebagai penembakan di masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah salat jum’at. Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 ini sebagai ”Tahun Moderasi Internasional” (*The International Year of Moderation*).

Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik)

⁷ Akhmad, A., *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, dalam Jurnal Diklat Keagamaan, 2019.

2. Pengajian Maiyah dalam mengusung moderasi

Sebelum masuk moderasi yang diusung dalam pengajian Maiyah, alangkah baiknya kita mengenal Maiyah. Tidak ada definisi yang tepat untuk menjelaskan apa itu Maiyah, karena jika ditanyakan pada seratus jamaah Maiyah, maka akan ada jawaban seratus pula yang berbeda-beda. mengapa bisa demikian? karena tidak ada penjelasan yang akurat. Menurut tulisan-tulisan kecil yang beredar diantara kalangan komunitas Maiyah. Kata Maiyah berasal dari bahasa Arab maiyatullah, yang berarti bersama Allah. Kemudian kesandung lidah Jawa dan akhirnya akrab sebagai Maiyah.

Tahun 1993, atas gagasan Adil Amrullah diselenggarakan pengajian di rumah Ibu Emha sebagai jalan silaturohim Emha dengan keluarganya. kemudian meluas hingga tetangga satu RT, satu desa, satu kabupaten, satu provinsi, bahkan di luar Jawa Timur. Karena penggajian digelar sebulan sekali pada saat bulan purnama, maka pengajian itu dinamakan pengajian Padhangmbulan.

Kemudian, setelah reformasi kejatuhan Soeharto, dimulailah pengajian serupa di Yogyakarta, diberi nama Mocopat Syafaat. Lahir pula Paperandang Ate di Mandar, Bangbang Wetan di Surabaya, Gambang Syafaat di Semarang, Kenduri Cinta di Jakarta, dan Obrol Ilahi di Malang. Jadi apa itu Maiyah? Untuk apa Maiyah itu ada, kalau mendefinisikan sendiri saja kesulitan. Maiyah sama sekali bukan agama baru, bukan aliran teologi atau thoriqot, organisasi massa, atau lembaga politik. Nur Samad Kamba mengatakan, Maiyah yang secara kreatif mengadopsi atau lebih tepat menjabarkan prinsip-prinsip persahabatan, persaudaraan, dan ikrar perjuangan berdasarkan cinta kasih serta dengan ikhlas dan jujur bersumber dari inspirasi gua tsur12 dan momentum hijrah Nabi, merupakan kreasi sufistik Emha yang jika dibandingkan dengan gerakan-gerakan sufi dalam sejarah menempati posisi setara dengan kaum malamatiyah”.⁸ Mengenai pluralisme dalam pengajian Maiyah, Emha pernah mengatakan pada suatu malam di Mocopat Syafaat, Heart: connecting people. Hatilah yang menyambungkan manusia satu dengan manusia lain. Bukan agama, bukan kebangsaan apalagi ikatan negara

Lebih jauh, Maiyah tidak behenti mempertanyakan, namun sekaligus melakukan rekonstruksi yang lentur atas cara pandang beragama. sebagai contoh misalnya atas penyelenggaraan pengajian. Maiyah mengambil model nonceramah dan pokok bahasan tidak melulu tentang agama. Dalam pengajian Maiyah ada beberapa narasumber dengan beberapa disiplin ilmu yang berbeda. baik disiplin ilmu akademis ataupun non akademis. Para narasumber diberikan kluasan untuk menyampaikan presentasi “keilmuannya” pada batasnya masing-masing. Melihat fakta tersebut tumbuh kesan bahwa maiyah

⁸ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Emha*, (Jakarta: Kompas: 2012), hlm. 34

sebenarnya merupakan panggung bebas di mana siapapun berhak mempertunjukkan atau berbicara tentang apa saja dalam kapasitas masing-masing, dan jamaah yang hadir siap dengan kematangan cara berpikir dan budayanya untuk menerima apapun temanya dan siapapun penyajinya. Dibalik itu semua, Maiyah senantiasa memberikan sudut pandang tasawuf atas tema bahasan yang didiskusikan. Hal ini menjadi penting karena gagasan Maiyah adalah merohanikan segala sesuatu, sehingga sudut pandang apapun akan didekati dari sudut pandang tasawuf. Apakah mungkin? Mungkin. Jangankan teori-teori sains dan humaniora, semangkuk baksopan bisa diurai dengan pendekatan tasawuf.

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁹

Dalam permasalahan yang terjadi diatas, maka peneliti melakukan penelitian dalam pengajian maiyah asuhan Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan kontribusi atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dapat menjadi acuan dalam proses pelaksanaan evaluasi moderasi agama.¹⁰

D. Hasil dan Pembahasan

Indikator Moderasi Beragam diantaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap tradisi. Sejauh pengamatan penulis, kontribusi Maiyah yang nyata riyilnya tentang moderasi beragama adalah dibentuknya Majlis Ilmu: Nahdatul Muhamadiyin. Nahdatul Ulama (NU) dan Muhamadiyyah adalah organisasi islam terbesar di Indonesia.²⁰ Apakah ini merupakan perpaduan antara NU dan Muhammadiyah atau sebuah aliran baru atau bahkan agama baru? Ternyata semuanya salah, NM (singkatan dari Nahdlatul Muhammadiyyin) bukan aliran, bukan pula agama baru, tetapi hanya sebuah majlis ilmu yang bagaikan rumah tanpa pintu alias siapapun boleh masuk ke dalamnya.

Nahdlatul Muhammadiyyin Launching di Mocopat Syafaat Kasihan Bantul Yogyakarta, bersama Emha Ainun Nadjib, lahir karena banyak umat islam yang sudah kehilangan jatidirinya, kebingungan atau yang lainnya. Emha mengatakan NM tidak boleh terkenal, dan tidak boleh menyaingi eksistensi NU dan Muhammadiyah. Selain itu, dalam pengajian

⁹ Sujarwani, V. W. (2014). Metodologi Penelitian. Pustaka Baru Press

¹⁰ Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (1st ed.). Penerbit Alfabeta.

Maiyah ada Kiai Kanjeng. Kiai kanjeng inilah yang menemani Emha Aninun Nadjib menemui masyarakat luas diberbagai kota dan desa. Bisa dikatakan Kiai Kanjeng adalah sahabat paling dekat Emha. Kiai Kanjeng menemani Emha menerobos hutan, menghulu sungai, menemui masyarakat yang menghendaki kehadirannya. mereka saling membantu dalam susah dan gembira

Kiai Kanjeng membangun suasana dengan musiknya agar suasana pengajian menjadi geembira, Kiai Kanjeng pula yang mengantar jamah Maiyah bershawat meresapi relung-relung hati paling dalam mencapai puncak kekhusukan. Kiai Kanjeng adalah lambang kerendahan hati dan pluralisme.

Waktu Kiai Kanjeng di Roma melantunkan puisi Hati Emas sebagai ucapan belasungkawa atas kematian Paus Paulus II. disaat lain Kiai Kanjeng menjelajahi salju di Skandinavia di Finlandia yang dingin, menyusuri kota-kotta Eropa barat yang megah, menikmati hamparan rumput di Skotlandia yang serupa permadani. Mereka juga menyebrang ke negeri Firraun yang tandus, merasakan udara gurun Australia, mengunjungi Asia Tenggara yang tropis dan Asia Timur yang maju, melintasi sungai-sungai Kalimantan, mengekor dibelakang truk-truk raksasa di pulau Jawa. Tapi kiai Kanjeng tidak pernah bisa menembus peta musik tanah air.

E. Penutup

Banyak sekali nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajian maiyah. Artikel ini bisa diteliti lagi untuk kembali didiskusikan dan digali lagi nilai-nilai moderasi. Dalam pengajian Maiyah indikator moderasi beragama masuk dalam setiap sesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, dalam Jurnal Diklat Keagamaan,
- Fahrudin, 2019. *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluhan Agama*. Jakarta: Republika.
- Irawan, I. K. A., 2020. *Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan melalui Moderasi Beragama*. Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah.
- KBBI. (n.d.). Moderasi. <https://kbbi.web.id/moderasi>.
- Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama (1st ed.)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Kementerian Agama RI, 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama (1st ed.)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nadjib, Emha Ainun, 2015. *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nisa, Muria Khusnun, dkk, 2021. *Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital*, dalam Jurnal Riset Agama.
- Saputra, Prayogi R., 2015. *Spiritual Journey Emha*. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (1st ed.)*. Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Baru Press.